



## **HATI PIKIRAN PROAKTIF DAN ANALOGI SEBAGAI FILSAFAT BAHASA DALAM LKTD PADA MAHASIWA PAPUA BINAAN YAYASAN BINTERBUSIH**

**Andir Meku<sup>2</sup> & Imam Baehaqie<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni Pendidikan ilmu Bahasa S3

Universitas Negeri Semarang

Email: mekuandir1@student.unnes.ac.id<sup>1</sup>, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-10-30

Revised : 2025-11-17

Accepted : 2025-11-25

### **KEYWORDS**

*proactive mind and heart,  
philosophy of language, analogy,  
student leadership, Papuan  
ethnolinguistics*

### **KATA KUNCI**

hati pikiran proaktif, filsafat  
bahasa, analogi, kepemimpinan  
mahasiswa, etnolinguistik Papua

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the integration of the concepts of proactive mind and heart and analogy as the philosophy of language within the Basic Leadership Training (LKTD) program for Papuan students under the guidance of the Binterbusih Foundation. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observation of both trainees and instructors. Thematic analysis was used to identify the symbolic and reflective meanings embedded in the application of these concepts during the training process. The findings reveal that the proactive mind and heart serve as a foundation for developing self-awareness, responsibility, and autonomous action among students. Meanwhile, the use of analogy as a linguistic-philosophical tool effectively bridges abstract leadership concepts with the participants' concrete experiences. The synergy between these two approaches fosters reflective leadership characterized by spiritual awareness, social empathy, and intrinsic motivation. Moreover, the study highlights that Papuan culture, rich in symbolism and metaphor, provides a fertile ground for character and leadership education rooted in local wisdom. Thus, integrating proactive thinking and analogical reasoning not only enhances the cognitive and affective dimensions of leadership learning but also enriches the ethnolinguistic and spiritual aspects of higher education in Papua. This model is recommended as a foundation for developing culturally responsive leadership curricula within Indonesia's multicultural context.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep *hati pikiran proaktif* dan *analogi sebagai filsafat bahasa* dalam materi Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD) bagi mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap peserta dan instruktur pelatihan. Analisis data dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi makna simbolik dan reflektif dari penerapan kedua konsep tersebut dalam proses pembelajaran kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hati pikiran proaktif* menjadi landasan kesadaran diri mahasiswa untuk bertindak secara reflektif, bertanggung jawab, dan mandiri. Sementara itu, penggunaan analogi sebagai filsafat bahasa terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman konsep abstrak dengan pengalaman konkret peserta. Kedua pendekatan ini berinteraksi secara sinergis dalam membentuk pola

kepemimpinan reflektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan motivasi internal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Papua yang sarat simbol dan perumpamaan memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter dan kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi hati pikiran proaktif dan analogi tidak hanya memperkuat dimensi kognitif dan afektif peserta, tetapi juga memperkaya ranah etnolinguistik dan spiritual pendidikan tinggi di Papua. Model ini direkomendasikan sebagai dasar pengembangan kurikulum kepemimpinan kontekstual di lingkungan multikultural Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan kepemimpinan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda, khususnya mahasiswa yang kelak menjadi agen transformasi sosial di berbagai daerah Indonesia. Di wilayah-wilayah yang memiliki dinamika geografis, sosial, dan kultural yang menantang seperti Papua, kebutuhan akan pendidikan kepemimpinan menjadi semakin mendesak. Keterbatasan akses pendidikan tinggi, hambatan literasi akademik, serta minimnya fasilitas pengembangan diri menuntut adanya model pelatihan kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan realitas peserta didik.

Menurut BPS (2021), tingkat partisipasi pendidikan tinggi masyarakat Papua hanya sekitar **15%**, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan mahasiswa Papua memperoleh pelatihan kepemimpinan yang sistematis. Selain persoalan akses, mahasiswa Papua juga menghadapi hambatan sosial dan budaya, mulai dari adaptasi lingkungan akademik, keterampilan komunikasi, hingga kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan. Hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberdayakan nilai-nilai budaya lokal sebagai kekuatan internal.

Menjawab tantangan tersebut, Yayasan Binterbusih mengembangkan **Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD)** bagi mahasiswa Papua penerima beasiswa dari Kabupaten Pegunungan Bintang. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan manajerial, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial mahasiswa. Salah satu inovasi kunci dalam kurikulum LKTD adalah integrasi konsep **“hati-pikiran proaktif”** dan **“analogi sebagai filsafat bahasa”** sebagai pendekatan

pembelajaran yang humanistik, reflektif, serta selaras dengan tradisi linguistik-budaya Papua.

Konsep **hati** dalam pelatihan kepemimpinan berfungsi menumbuhkan nilai moral, empati, kesadaran diri, dan komitmen terhadap kebenaran. Sementara itu, **pikiran proaktif**—sebagaimana ditekankan Covey (1989)—merupakan kemampuan melihat diri sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap tindakan dan masa depan. Bagi mahasiswa Papua yang sering berada dalam situasi adaptasi sosial, konsep proaktivitas sangat penting untuk membangun kemandirian, ketangguhan, dan orientasi masa depan.

Di sisi lain, **filsafat bahasa** membantu memaknai komunikasi bukan sekadar sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai ekspresi nilai, identitas budaya, dan kesadaran sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Papua yang memiliki tradisi kuat dalam narasi lisan, metafora, dan simbol verbal. Penggunaan **analogi** sebagai strategi pedagogis mempercepat pemahaman konsep abstrak dengan menghubungkannya pada pengalaman konkret (Gentner & Holyoak, 1997). Misalnya, kepemimpinan dianalogikan sebagai “pelatih dalam tim”, “penjaga api dalam rumah adat”, atau “pohon besar yang menaungi semak di sekitarnya” simbol-simbol yang dekat dengan budaya Papua dan mudah dicerna secara emosional.

Pendekatan berbasis hati, pikiran proaktif, dan analogi tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membangun koneksi emosional dan kultural peserta terhadap materi pelatihan. Ini menjadikan proses belajar lebih bermakna, kontekstual, dan memungkinkan mahasiswa menjadi subjek aktif dalam pengalaman belajarnya. Melalui aktivitas refleksi, praktik dialogis, analisis kasus, dan narasi pengalaman pribadi, mahasiswa diajak mengonstruksi sendiri makna kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain menjawab kebutuhan pedagogis, pendekatan ini juga menjadi kritik terhadap model

pelatihan kepemimpinan yang cenderung menekankan ceramah, teori, dan teknik-teknik generik tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Pelatihan semacam itu sering kali gagal menciptakan perubahan mendalam karena tidak membantu peserta menghubungkan nilai kepemimpinan dengan jati diri, budaya, dan pengalaman keseharian mereka.

LKTD berbasis hati–pikiran proaktif–analogi menawarkan pendekatan baru yang memadukan aspek emosional, kognitif, spiritual, dan kultural secara terpadu. Dengan landasan filsafat bahasa, pelatihan ini memfasilitasi pembentukan kesadaran diri, kemampuan dialogis, dan pola pikir kritis yang diperlukan oleh pemimpin masa depan Papua. Program ini juga mempersiapkan mahasiswa mengintegrasikan nilai modern dan kearifan lokal, sehingga lebih siap menghadapi dinamika perubahan sosial di masyarakatnya.

Urgensi penelitian mengenai *“Hati, Pikiran Proaktif, dan Analogi sebagai Filsafat Bahasa dalam LKTD pada Mahasiswa Papua Binaan Yayasan Binterbusih”* berangkat dari kebutuhan strategis untuk memperkuat kualitas pembinaan kepemimpinan bagi mahasiswa Papua yang hingga kini masih menghadapi kesenjangan akses, mutu, dan relevansi pelatihan. Berbagai laporan nasional, termasuk data BPS, menunjukkan bahwa mahasiswa Papua masih berada pada posisi yang rentan dalam partisipasi pendidikan tinggi, termasuk minimnya keterlibatan dalam program pengembangan karakter dan kepemimpinan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pelatihan yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan kognitif secara komprehensif. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang sensitif budaya, mengingat sebagian besar model pelatihan kepemimpinan yang digunakan di Indonesia masih berakar pada teori-teori Barat atau nasional yang kurang mempertimbangkan realitas sosial-budaya Papua, khususnya kekuatan etnolinguistik dan tradisi naratif masyarakat Pegunungan Bintang. Mahasiswa Papua memiliki cara berpikir yang sangat dipengaruhi oleh metafora budaya, analogi relasional, serta konsep moral-holistik tentang hati dan pikiran, sehingga efektivitas pelatihan akan meningkat apabila bahasa, simbol, dan metode yang digunakan selaras dengan identitas mereka.

Di sisi lain, penelitian pada lima tahun terakhir menunjukkan bahwa filsafat bahasa dan penggunaan analogi memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran diri, kemampuan

reflektif, dan penguatan kepemimpinan transformatif. Namun, kajian akademik di Indonesia baik dalam lingkup linguistik, pendidikan, maupun leadership studies masih sangat minim dalam mengintegrasikan aspek moral (“hati”), aspek kognitif-antisipatif (“pikiran proaktif”), dan aspek simbolik-linguistik (“analogi”) ke dalam pelatihan kepemimpinan, terlebih dalam konteks mahasiswa Papua. Hingga kini belum terdapat penelitian yang secara sistematis memetakan bagaimana ketiga unsur ini dapat berfungsi sebagai kerangka filsafat bahasa yang mampu membentuk pola pikir kepemimpinan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi perubahan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat mendesak dilakukan, bukan hanya untuk mengisi kekosongan teoretis di bidang etnolinguistik dan pendidikan kepemimpinan, tetapi juga untuk menawarkan model pembinaan yang praktis, relevan, dan adaptif bagi penguatan kapasitas pemuda Papua binaan Yayasan Binterbusih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan model LKTD berbasis budaya, serta menjadi rujukan teoretis dan praktis bagi lembaga-lembaga yang menangani pendidikan dan pembinaan mahasiswa Papua di berbagai wilayah Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual dan metodologis yang menggabungkan dimensi hati, pikiran proaktif, dan analogi sebagai filsafat bahasa dalam desain pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru karena belum ada penelitian dalam lima tahun terakhir, baik pada jurnal bereputasi nasional (SINTA 1–2) maupun internasional (Scopus), yang secara simultan menghubungkan teori proaktivitas, filsafat bahasa, dan etnolinguistik Papua dalam konteks pendidikan kepemimpinan. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan kajian psikologi proaktif dari kajian linguistik dan budaya, sehingga belum menghasilkan model yang holistik untuk membentuk pola pikir kepemimpinan mahasiswa dalam konteks multikultural.

Kontribusi kebaruan lainnya tampak pada pengembangan pendekatan pedagogis berbasis analogi yang dirancang selaras dengan karakter budaya naratif masyarakat Pegunungan Bintang. Tradisi metafora, perumpamaan, dan bahasa simbolik merupakan identitas komunikatif masyarakat Papua, namun belum pernah digunakan secara sistematis sebagai strategi

pedagogis dalam LKTD. Dengan demikian, penelitian ini memperkenalkan sudut pandang baru dalam linguistik pendidikan Indonesia, yaitu bahwa analogi dapat berfungsi sebagai mekanisme konseptual dalam memahami kepemimpinan sekaligus sebagai jembatan antara pengalaman budaya dan teori modern.

Lebih jauh, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan transformatif yang bersifat holistik karena mengintegrasikan empat pilar utama: aspek moral melalui konsep hati, aspek kognitif melalui pikiran proaktif, aspek literasi-bahasa melalui analogi, dan aspek budaya melalui etnolinguistik Papua. Tidak seperti model-model kepemimpinan konvensional yang hanya menekankan dimensi kognitif atau teknis, model ini menempatkan pengalaman budaya dan kemampuan reflektif sebagai inti proses pembentukan karakter pemimpin. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah teoritis terkait peran bahasa dan budaya dalam mengonstruksi kepemimpinan di komunitas multikultural.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan kontribusi praktis yang signifikan berupa desain LKTD berbasis lokal yang secara khusus dirancang untuk mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih. Seluruh pendekatan, materi, dan metode pelatihan dibangun berdasarkan kebutuhan nyata, dinamika sosial, serta kekhasan etnolinguistik peserta. Model ini merupakan yang pertama dalam konteks pembinaan mahasiswa Papua, sehingga memberikan arah baru bagi lembaga pendidikan dan pembinaan karakter dalam merancang pelatihan berbasis konteks budaya lokal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoritis dalam bidang kepemimpinan dan linguistik, tetapi juga membuka peluang penerapan luas bagi pengembangan kepemimpinan di wilayah Indonesia yang memiliki latar sosial-budaya yang beragam.

## 2. Metode

Pemahaman bahwa bahasa tidak sekadar merepresentasikan kognisi tetapi juga membentuk disposisi afektif dan tindakan sosial telah mendapat penegasan dalam kajian *embodied* dan *situated language* yang berkembang pesat dalam lima tahun terakhir; konsep ini menegaskan bahwa pengalaman sensorimotor, emosi, dan konteks sosial berperan determinan dalam pembentukan makna linguistik sehingga bahasa menjadi medium transformasi diri dan komunitas, bukan semata

instrumen komunikasi teknis. (Journal of Cognition)

Dalam konteks pembinaan kepemimpinan, literatur kepemimpinan kontemporer memandang *proactivity* sebagai kapasitas mental yang melampaui reaktivitas yakni kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan, menginisiasi aksi, dan mencipta peluang yang dapat dikembangkan melalui pengalaman terstruktur (*experiential training*) dan praktik reflektif; mekanisme ini relevan untuk mahasiswa Papua yang perlu diberdayakan agar bergerak dari posisi penerima bantuan menjadi agen perubahan kontekstual. (Frontiers)

Analogical reasoning dipandang sebagai perangkat kognitif-linguistik yang efektif untuk menjembatani konsep abstrak dan pengalaman konkrit; dalam ranah pedagogi, analogi memfasilitasi transfer relasional dan meningkatkan kemampuan inferensi, sehingga pemanfaatan metafora serta perumpamaan kultural menjadi strategi pedagogis yang sesuai untuk kelompok yang tradisi naratifnya kuat—sebuah pendekatan yang secara langsung relevan dengan masyarakat Pegunungan Bintang dan praktik komunikasi mereka. (Frontiers)

Pendekatan *transformative education* yang menempatkan penguatan identitas budaya, pembentukan kesadaran kritis, pembelajaran sosial-emosional, serta kepemimpinan berbasis komunitas sebagai pilar pembinaan telah terbukti efektif dalam program pendidikan yang menargetkan populasi indigenous dan marginal; studi evaluatif program kepemimpinan bagi komunitas adat menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan refleksi budaya, dialog etis, dan praktik proaktif lebih mampu menghasilkan perubahan sikap dan kapasitas kepemimpinan yang berkelanjutan. (PMC)

Dalam rangka merancang LKTD bagi mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih, maka wacana etnopedagogis menuntut penggabungan nilai-nilai lokal, struktur relasional budaya, dan strategi literasi bahasa sebagai bagian integral dari program. Dengan menempatkan *hati* (dimensi moral-afektif), *pikiran proaktif* (dimensi antisipatif dan inisiatif), dan *analogi* (dimensi simbolik-linguistik) sebagai pilar filsafat bahasa, program pelatihan tidak hanya mentransfer kompetensi teknis tetapi juga membentuk disposisi identitas kebudayaan dan kapasitas reflektif suatu orientasi yang sejalan dengan temuan kajian internasional mengenai pembelajaran berakar

komunitas dan pendidikan kepemimpinan adaptif. (Journal of Cognition)

Secara metodologis, kajian ini paling tepat dilaksanakan melalui desain kualitatif deskriptif-interpretatif yang diperkaya elemen *mixed methods* apabila diperlukan verifikasi kuantitatif terhadap perubahan proaktivitas peserta; pengambilan sampel bertumpu pada non-probability purposive sampling untuk memilih 23 informan utama (dari 32 peserta total mengikuti program LKTD) serta 5 pendamping/fasilitator sebagai informan triangulasi—strategi yang lazim pada penelitian pendidikan dan etnolinguistik yang bertujuan menangkap makna-makna budaya terperinci. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama sesi LKTD (termasuk aktivitas berbasis analogi dan refleksi harian), serta analisis dokumen LKTD (jurnal refleksi, catatan fasilitator, dan artefak linguistik); analisis data menggunakan pendekatan Miles, Huberman & Saldaña: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang tervalidasi melalui triangulasi sumber dan member-checking. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku tetapi juga menafsirkan proses internalisasi nilai-nilai hati, perkembangan pola pikir proaktif, dan penggunaan analogi sebagai alat pembentukan wacana kepemimpinan. (Frontiers)

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### a. Hasil

Untuk memperjelas fokus penelitian, bagian *Hasil* disusun secara tematik sesuai dengan konstruksi analitis yang muncul dari data, yaitu: (1) hati pikiran proaktif, (2) penggunaan analogi, (3) integrasi keduanya, (4) tantangan implementasi, serta (5) dimensi kasih dalam kepemimpinan.

#### 1) Pentingnya Hati Pikiran Proaktif dalam Kepemimpinan

##### Data 1 (13–14)

“Seperti seorang Yusuf adalah orang proaktif sedangkan Adam dan Hawa adalah orang reaktif.”

##### Data 2 (15)

“Seperti seorang pemahat ketika melihat seongkah kayu dia mencipta secara batin... barulah dia memahat supaya kayu itu nanti jadi patung burung garuda.”

Temuan data menunjukkan bahwa mahasiswa memahami proaktivitas sebagai sikap batin yang dimulai dari kesadaran internal sebelum tindakan muncul. Analogi tokoh religius (Yusuf) dan metafora pemahat memperkuat pemahaman bahwa

proaktivitas berakar pada visi batin dan kesiapan mental.

#### 2) Penggunaan Analogi dalam Pendidikan Kepemimpinan

##### Data 3

“Kita adalah manusia yang luar biasa... kalau mereka bisa, kita anak Papua juga bisa.”

##### Data 4

“Seperti kita melihat gambar, tetapi dilihat berbeda oleh orang lain... mengapa bisa beda? karena persepsinya.”

Analogi global-kesetaraan dan contoh perbedaan persepsi menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konsep kepemimpinan melalui perbandingan konkret. Penggunaan analogi memudahkan internalisasi konsep abstrak seperti kepercayaan diri, relativitas persepsi, dan fleksibilitas berpikir.

#### 3) Integrasi Hati Pikiran Proaktif dan Analogi sebagai Dasar Pembelajaran

##### Data 5

“Saya berubah Papua berubah.”

##### Data 6 (9–10)

Kisah “Anak Raja Wali” yang tumbuh di lingkungan ayam namun akhirnya menemukan jati diri.

Data ini memperlihatkan bahwa integrasi proaktivitas dan analogi membuka ruang pembelajaran transformatif. Transformasi pribadi dipahami sebagai awal dari perubahan sosial yang lebih luas. Analogi “anak Raja Wali” menjadi metafora kuat tentang kesadaran identitas dan potensi diri mahasiswa Papua.

#### 4) Tantangan Implementasi Proaktivitas dan Analogi

##### Data 8 (25)

Analogi pemahat dan visi batin.

##### Data 9 (9)

Kalau mau mengubah pohon “harus mencabut akarnya... mengganti kaca mata”.

Data ini menunjukkan hambatan dalam penerapan konsep proaktif, terutama terkait perubahan paradigma. Mahasiswa menyadari bahwa transformasi mental memerlukan proses mendalam, mencabut “akar” kebiasaan lama serta mengganti pola pikir.

#### 5) Dimensi Kasih sebagai Dasar Tindakan Proaktif

##### Data 10 (Paul, 2025:41)

Kisah Pater Bruinsma yang melayani dengan kasih.

**Data 11 (Paul, 2025:116)**

Narasi pengalaman kasih yang membangkitkan kepekaan emosional dan spiritual.

Temuan menunjukkan bahwa kasih dipahami sebagai fondasi moral dari kepemimpinan proaktif. Kasih memperhalus tindakan, memperkuat empati, dan membangun relasi yang autentik.

**b. Pembahasan**

Pembahasan ini mengintegrasikan seluruh temuan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai fungsi hati pikiran proaktif dan analogi sebagai filsafat bahasa dalam LKTD mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih.

**1) Hati Pikiran Proaktif sebagai Inti Kesadaran Kepemimpinan**

Analisis data (1) dan (2) menunjukkan bahwa proaktivitas dipahami sebagai kemampuan untuk bertindak berdasarkan kesadaran internal, bukan tekanan eksternal. Konsep ini selaras dengan Covey (1989) yang menekankan bahwa individu memiliki kebebasan memilih respons. Bagi mahasiswa Papua, proaktivitas menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Metafora pemahat menegaskan bahwa pemimpin harus memiliki visi batin sebelum tindakan nyata dilakukan. Visi ini membedakan kepemimpinan teknis-administratif dari kepemimpinan yang transformatif.

**2) Analogi sebagai Filsafat Bahasa dalam Pembelajaran Kepemimpinan**

Analisis data (3) dan (4) mengungkap bahwa analogi membantu mahasiswa mengonversi konsep abstrak menjadi pengalaman konkret. Menurut Gentner & Holyoak (1997), analogi memfasilitasi transfer struktur makna dari domain lama ke domain baru. Oleh karena itu, analogi menjadi jembatan kognitif yang relevan secara budaya.

Penggunaan analogi persepsi memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai memahami relativitas pandangan manusia, sebuah kompetensi penting dalam komunikasi kepemimpinan.

**3) Integrasi Proaktivitas dan Analogi sebagai Mekanisme Transformasi**

Data (5) dan (6) menunjukkan bahwa proaktivitas dan analogi saling melengkapi. Ungkapan “Saya berubah Papua berubah” mengandung prinsip self-leadership (Manz & Sims, 2001). Sementara itu, analogi “anak Raja

Wali” menjadi representasi kuat tentang pencarian jati diri dan pembebasan batin dari keterbatasan sosial.

Integrasi kedua elemen ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan eksistensial, sejalan dengan teori transformative learning (Mezirow, 2000).

**4) Tantangan Perubahan Paradigma dalam Konteks Papua**

Data (8) dan (9) memperlihatkan bahwa perubahan paradigma memerlukan proses panjang. Tantangan yang muncul meliputi:

1. ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern,
2. rendahnya literasi reflektif,
3. kebutuhan terhadap pembimbing yang memahami konteks budaya.

Sebagaimana ditegaskan Hidayat (2020), pendidikan berbasis budaya lokal harus menjadikan kearifan adat sebagai pintu masuk transformasi. Pembina dalam konteks Binterbusih perlu berperan sebagai “pemahat kesadaran.”

**5) Kasih sebagai Roh Kepemimpinan Proaktif**

Data (10) dan (11) menegaskan bahwa kasih adalah unsur terdalam dari kepemimpinan autentik. Kasih menghadirkan kepekaan, solidaritas, dan ketulusan yang memperkaya tindakan proaktif. Dalam tradisi Melanesia, relasi dan kebersamaan adalah inti kehidupan sosial.

Kasih menjadi “bahasa diam” (tacit language), yakni tindakan yang lebih bermakna daripada kata-kata. Dengan demikian, proaktivitas tanpa kasih berpotensi menjadi kering dan instrumental; sebaliknya, kasih mengarahkan tindakan proaktif pada kebaikan bersama.

**6) Sintesis Pembahasan**

Sintesis analisis menunjukkan bahwa:

**Hati pikiran proaktif** membangun kesadaran diri, keberanian, dan tanggung jawab personal.

**Analogi** berfungsi sebagai filsafat bahasa yang menjembatani konsep abstrak ke dalam pengalaman konkret mahasiswa.

**Integrasi keduanya** menciptakan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan transformatif.

**Dimensi kasih** memperdalam makna tindakan proaktif sehingga kepemimpinan berakar pada nilai kemanusiaan dan spiritual.

Model pelatihan kepemimpinan Yayasan Binterbusih dengan demikian membentuk mahasiswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan

spiritual, serta mampu berpikir global tanpa kehilangan akar budaya.

## 4. Kesimpulan Dan Implekasi

### a. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep hati pikiran proaktif dan penggunaan analogi sebagai filsafat bahasa merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih. Melalui pendekatan etnolinguistik dan refleksi filosofis, ditemukan bahwa kedua konsep ini tidak sekadar metode pedagogis, tetapi juga kerangka kesadaran kultural dan spiritual yang relevan bagi konteks pendidikan multikultural di Papua.

Pertama, hati pikiran proaktif memampukan mahasiswa untuk keluar dari pola pikir reaktif yang bergantung pada keadaan eksternal menuju kesadaran diri yang otonom dan bertanggung jawab. Sikap ini menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang reflektif, mandiri, dan transformatif. Dalam konteks Papua, proaktivitas juga berarti keberanian untuk menafsir ulang jati diri, mengatasi trauma sosial, serta menghidupi nilai-nilai kasih dan solidaritas khas budaya Melanesia.

Kedua, analogi sebagai filsafat bahasa terbukti menjadi alat pengajaran yang efektif dalam membantu mahasiswa memahami nilai-nilai kepemimpinan secara kontekstual. Melalui simbol, perumpamaan, dan kisah analogis, mahasiswa dapat menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa analogi berfungsi bukan hanya sebagai gaya retorika, tetapi sebagai jembatan kognitif dan afektif antara pengajar dan peserta didik.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan adanya sinergi antara hati pikiran proaktif dan analogi yang menghasilkan pembelajaran kepemimpinan yang bersifat reflektif dan spiritual. Sinergi ini menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk memimpin diri sendiri (*self-leadership*), memahami orang lain, serta bertindak berdasarkan kasih. Kepemimpinan demikian bersifat inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi sosial—bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga perubahan kesadaran.

Keempat, dalam perspektif etnolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat lokal Papua kaya akan struktur simbolik dan bahasa metaforis yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter dan kepemimpinan. Dengan menghargai cara berpikir simbolik masyarakat

Papua, proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, bermakna, dan membumi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kepemimpinan yang berakar pada budaya lokal dan dijiwai oleh nilai-nilai universal kasih mampu membentuk generasi muda Papua yang memiliki integritas moral, kekuatan spiritual, dan visi transformatif untuk membangun masyarakatnya sendiri secara berkelanjutan.

### b. Implikasi Penelitian

#### 1) Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian etnolinguistik dengan memasukkan dimensi filsafat bahasa dan psikologi kepemimpinan dalam konteks pendidikan karakter. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap teori pembelajaran reflektif, di mana bahasa (melalui analogi) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat transformasi kesadaran.

Selain itu, hasil ini memperkuat gagasan bahwa konsep *proactive mind and heart* dapat dikategorikan sebagai bentuk etika linguistik, yakni kesadaran bahwa setiap kata dan tindakan adalah refleksi dari kondisi batin manusia. Pendekatan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai hubungan antara simbol bahasa, kesadaran moral, dan perilaku sosial dalam masyarakat multikultural.

#### 2) Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model pengembangan kurikulum kepemimpinan berbasis kearifan lokal di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Papua. Pengajar dan pembina mahasiswa dapat mengadaptasi metode analogi dan refleksi proaktif ini dalam kegiatan mentoring, pelatihan, maupun pembelajaran formal.

Yayasan Binterbusih, sebagai lembaga pembinaan mahasiswa Papua, dapat memperkuat programnya dengan memperbanyak praktik reflektif, diskusi simbolik, dan studi kasus berbasis pengalaman hidup mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan keteguhan moral dan spiritualitas yang kontekstual. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan pendidikan karakter dan kepemimpinan kontekstual yang lebih responsif terhadap nilai budaya lokal. Dengan demikian, proses pendidikan tidak lagi bersifat

top-down, melainkan partisipatif, humanistik, dan kontekstual.

#### c. Implikasi Sosial dan Kultural

Implikasi sosial dari penelitian ini terletak pada pentingnya membangun generasi muda Papua yang sadar diri dan berakar pada nilai kasih serta solidaritas komunal. Pendidikan kepemimpinan berbasis hati pikiran proaktif dapat menjadi sarana rekonsiliasi sosial di tengah berbagai tantangan identitas dan ketimpangan pembangunan di Papua.

Dari sisi kultural, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa lokal, simbol, dan perumpamaan tradisional bukanlah sekadar ekspresi budaya, tetapi juga sumber epistemologis yang kaya untuk membangun kesadaran kritis dan spiritual. Dengan memanfaatkan kekayaan simbolik tersebut, pembinaan kepemimpinan dapat lebih relevan, bermakna, dan efektif dalam menghidupkan semangat perubahan sosial yang berakar pada kebudayaan Papua sendiri.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari kesatuan antara hati, pikiran, dan kasih. Mahasiswa Papua binaan Yayasan Binterbusih telah menunjukkan bahwa perubahan sosial yang bermakna dimulai dari transformasi batin individu. Seperti pepatah lokal yang sering diungkapkan dalam pembinaan mereka: *“Jika aku berubah, Papua berubah.”*

Pernyataan ini tidak sekadar slogan, melainkan manifestasi kesadaran baru bahwa pendidikan adalah proses penyadaran diri menuju kebaikan bersama. Dengan hati pikiran proaktif, analogi yang hidup, dan kasih yang tulus, generasi muda Papua akan mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang membangun bangsanya dengan kebijaksanaan lokal dan semangat universal.

#### Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

- Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan, khususnya dalam tiga arah berikut:
- Analisis linguistik naratif terhadap tuturan dan perumpamaan lokal Papua yang digunakan dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan.
- Kajian komparatif antara model kepemimpinan proaktif berbasis kasih di Papua dengan model kepemimpinan spiritual di daerah lain di Indonesia.
- Pengembangan instrumen evaluasi reflektif untuk mengukur perubahan kesadaran mahasiswa setelah mengikuti pelatihan berbasis hati pikiran proaktif dan analogi simbolik.

## 5. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pendidikan tinggi Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York, NY: Free Press.
- Foley, W. A. (2000). *The Papuan languages of New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gentner, D., & Holyoak, K. J. (1997). Reasoning and learning by analogy: Introduction. *American Psychologist*, 52(1), 32–34. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.1.32>
- Hidayat, M. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan kepemimpinan mahasiswa Papua. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 233–245.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Lu, M., et al. (2023). Evaluating transformative health leadership education for Indigenous contexts: Mixed methods study. *PubMed Central (PMC)*. (**Catatan:** Tidak ada nama jurnal. Jika tersedia, bisa dilengkapi.)
- Macrine, S. L. (2021). Translating embodied cognition for embodied learning in education. *Frontiers in Education*.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Pale, M., et al. (2024). Takanga 'enau fohe: A scoping review of the educational successes and challenges of Pacific learners. *Springer Link*. (**Catatan:** Belum ada nama jurnal. Jika ada detailnya, bisa ditambahkan.)
- Paul, S. (2025). *Kasih kisah di Tanah Papua*. Malang: DIOMA.
- Reggin, L. D., et al. (2023). Consensus paper: Situated and embodied language. *Journal of Cognition*.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

- Sudarsono, A. (2018). Pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai-nilai lokal: Kajian dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thagard, P. (2005). *Mind: Introduction to cognitive science* (2nd ed.). Cambridge, MA: MIT Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- TIM LKTD. (2023). *Latihan kepemimpinan tingkat dasar mahasiswa Papua Pegunungan Bintang*. Semarang: Yayasan Binterbusih.
- Wahyudi, S. (2021). Filsafat bahasa dan komunikasi dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 18(2), 121–134.
- Zhang, K., et al. (2022). The impact of leader proactivity on follower proactivity. *Frontiers in Psychology*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).